

## PENGEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN PANGANDARAN BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN

### *Regional Development of Pangandaran District Based on Superior Commodities of Food Crops*

Reni Hendriany\*, Andrea Emma Pravitasari, Ernan Rustiadi

*Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan. Fakultas Pertanian IPB University  
Jalan Meranti, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680, Jawa Barat, Indonesia  
\*Korespondensi penulis. Email: hendriany3d@gmail.com*

Naskah diterima: 12 Januari 2023

Direvisi: 13 Maret 2023

Disetujui terbit: 29 November 2023

#### ABSTRAK

The District of Pangandaran is a new district in the Province of West Java. The agricultural sector is the main driver of economic growth in the District of Pangandaran. In the process of regional development, it is necessary to develop the potential of the area with a priority on the growing and unique sector and the identification of unique commodities as a basis for regional development policy. The objective of the research is to identify the unique agricultural crops in the District of Pangandaran and to identify the development areas based on the availability of facilities and infrastructure. The research was conducted in 2022. The type of data used is production data of food crops from 2018-2021, infrastructure data from the Pangandaran Agricultural Office and village potential data from the Central Bureau of Statistics. The method used is LQ and SSA and dendrogram. The results of the research show that the unique food crops in the District of Pangandaran are: Wetland Rice, Dryland Rice, Corn, Soybeans, Groundnuts, Green Beans, Cassava, and Sweet Potato. The dendrogram analysis shows that the Langkaplancar Sub-district and Padaherang Sub-district are in hierarchy 1. This means that both areas have the potential to become centers of activity for the development of food crop commodities because the facilities and infrastructure are relatively more complete than other areas. This analysis can provide a basis for determining more effective resource utilization policies for the development of unique commodities and with a focus on potential locations. This will increase production and productivity, ultimately improving the well-being of the community.

**Keywords:** LQ-SSA, comparative advantage, competitiveness, regional economy, Scalogram

#### ABSTRAK

Kabupaten Pangandaran adalah kabupaten baru di Provinsi Jawa Barat. Sektor pertanian menjadi penggerak utama pada pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Pangandaran. Dalam proses pembangunan daerah, dibutuhkan pengembangan potensi kewilayahan dengan prioritas pada sektor unggulan yang berkembang dan identifikasi komoditas unggulan sebagai dasar kebijakan pengembangan wilayah. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi komoditas unggulan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Pangandaran serta identifikasi wilayah pengembangan berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022. Jenis data yang digunakan adalah data produksi tanaman pangan tahun 2018-2021, data sarana dan prasarana yang bersumber dari Dinas Pertanian Kabupaten Pangandaran serta data potensi desa dari BPS. Metode yang digunakan adalah LQ dan SSA serta skalogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas unggulan tanaman pangan Kabupaten Pangandaran adalah: Padi Sawah, Padi Gogo, Jagung, Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Ubi Kayu dan Ubi Jalar. Hasil analisis skalogram menunjukkan bahwa Kecamatan Langkaplancar dan Kecamatan Padaherang masuk pada hierarki 1. Hal ini berarti kedua wilayah tersebut berpotensi untuk menjadi pusat kegiatan pengembangan komoditas tanaman pangan karena sarana dan prasarana relatif lebih lengkap dari wilayah lainnya. Analisis ini dapat memberikan dasar pada penentuan kebijakan penggunaan sumberdaya yang lebih efektif, untuk pengembangan komoditas unggulan dan dengan fokus pengembangan pada lokasi yang potensial. Sehingga akan meningkatkan produksi dan produktivitas yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

**Kata kunci:** Daerah pemekaran, LQ-SSA, Keunggulan komparatif, daya saing, perekonomian daerah, skalogram

## PENDAHULUAN

Pemekaran daerah merupakan salah satu pelaksanaan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah yang diharapkan mampu mengembangkan wilayah dan sekitarnya dengan menumbuhkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi wilayah (Hamri *et al.* 2016). Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kabupaten Pangandaran di Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Pangandaran menjadi daerah otonomi terpisah dari Kabupaten Ciamis. Struktur perekonomian Kabupaten Pangandaran Selama lima tahun terakhir (2016-2020) didominasi oleh 5 (lima) kategori lapangan usaha, diantaranya: (1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; (2) Perdagangan Besar dan Eceran, (3) Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; (4) Transportasi dan Pergudangan; (5) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; serta Konstruksi.

Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Pangandaran pada tahun 2020 masih dihasilkan oleh kategori lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 27,34 persen, kategori lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor sebesar 19,52 persen (BPS Kabupaten Pangandaran, 2021). Salah satu isu strategis di Kabupaten Pangandaran adalah perekonomian Kabupaten Pangandaran ditopang oleh beberapa kegiatan utama yaitu aktivitas pertanian (yang menjadi sektor basis, dengan kontribusi terhadap PDRB terbesar, akan tetapi termasuk sektor yang lambat tumbuh). Laju pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Pangandaran tahun 2020 sebesar 2,79 persen (BPS 2021), cenderung lambat jika dibandingkan sektor lain. Aktivitas perdagangan dan juga aktivitas akomodasi dan makanan, minuman (aktivitas yang terkait dengan ekonomi pariwisata) yang masih belum maksimal kontribusi terhadap PDRB. Peningkatan PAD dan PDRB dianggap penting karena merupakan sumberdaya penting bagi pemerintah daerah dalam pengembangan wilayah dan juga dalam meningkatkan pendapatan masyarakat (Rustiadi *et al.*, 2011). Berdasarkan kondisi tersebut muncul beberapa isu wilayah diantaranya adalah rendahnya daya ungkit kinerja ekonomi Kabupaten Pangandaran dalam merespon peluang percepatan pengembangan wilayah.

Sektor pertanian memiliki peran yang signifikan dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Pangandaran. Jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam sektor pertanian sebesar

67.703 orang atau 15,87% dari total jumlah penduduk menunjukkan bahwa sektor ini merupakan salah satu sumber pendapatan penting bagi masyarakat setempat. Jumlah tenaga kerja yang bekerja sebagai petani jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja sebagai nelayan. Penduduk yang bekerja sebagai petani sebanyak 63.900 orang, sementara yang bekerja sebagai nelayan hanya 2.398 orang (BPS Kab. Ciamis, 2021). Ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam menopang perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pangandaran. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas dan efisiensi dalam sektor pertanian sangat penting untuk memperkuat dan meningkatkan daya saing perekonomian daerah.

Dominasi sektor pertanian di Kabupaten Pangandaran menjadikan pertanian sebagai kegiatan utama masyarakat yang menjadikan produksi sebagai capaian keberhasilan. Potensi sektor pertanian terutama subsektor tanaman pangan memiliki permintaan yang tinggi dalam pasar domestik dan global, sehingga dapat menghasilkan pendapatan bagi petani dan perekonomian daerah (Darlen, 2015). Pemerintah setempat melihat potensi ini dan memprioritaskan pengembangan sektor pertanian dengan fokus pada tanaman pangan untuk memajukan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Hasil produksi pertanian tanaman pangan cenderung surplus jika dibandingkan dengan tingkat konsumsi masyarakat Kabupaten Pangandaran. Pada tahun 2020 jumlah produksi beras Kabupaten Pangandaran sebesar 129.898, 30 ton dengan jumlah penduduk sebanyak 426.283 orang, dengan jumlah kebutuhan konsumsi 42.435 ton sehingga terdapat surplus sebanyak 87.463,24 ton atau sebesar 67,33% (Bappeda Kab. Pangandaran 2021).

Kabupaten Pangandaran memiliki potensi lahan pertanian yang sangat besar, dengan luas lahan sawah sebesar 16564 Ha dan lahan pertanian bukan sawah seluas 59.850 Ha. Ini merupakan peluang besar bagi pemerintah setempat untuk memfokuskan pada pengembangan sektor pertanian dan meningkatkan produktivitas lahan, terutama dengan memperkuat sistem irigasi, menyediakan akses terhadap teknologi pertanian dan pelatihan bagi petani, serta memfasilitasi pemasaran hasil pertanian.

Pandemi Covid-19 yang terjadi lebih dari 2 tahun (dari awal 2020 hingga 2021) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi baik di provinsi maupun kabupaten/kota yang ada di

Jawa Barat, salah satunya Kabupaten Pangandaran. Dampaknya dapat dirasakan mulai dari Triwulan I-2020 hingga Triwulan III-2020, walaupun pada akhir Triwulan III-2020 mulai adanya perubahan. Dari 17 (tujuh belas) kategori lapangan usaha, 4 (empat) kategori lapangan usaha mengalami sedikit pertumbuhan positif dan 13 (tiga belas) kategori mengalami pertumbuhan negatif. Dari keempat kategori lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan positif yaitu pertanian, konsumsi listrik, informasi dan komunikasi serta jasa kesehatan (BPS 2020). Sebagai sektor yang tidak terdampak signifikan dimana pada tahun 2020, Sektor Pertanian menjadi salah satu sektor yang mencapai pertumbuhan ekonomi tertinggi. Namun, laju pertumbuhan PDB Sektor Pertanian tersebut masih lebih rendah daripada periode sebelum terjadi pandemi Covid-19 (Abidin 2021).

Kabupaten Pangandaran telah menghasilkan beberapa kemajuan, namun masih perlu upaya untuk meningkatkan daya saing daerah dengan merumuskan strategi pengembangan wilayah serta menciptakan iklim investasi yang kondusif untuk perkembangan wilayah. Untuk menuju kemandirian, daerah otonom perlu melakukan upaya-upaya yang besar untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dan meningkatkan pembangunan wilayah. Ini bisa dilakukan dengan cara memperkuat sektor ekonomi lokal dan pengembangan infrastruktur. Dalam proses pembangunan daerah diperlukan pengembangan potensi kewilayahan dengan prioritas pengembangan sektor unggulan

(Zamhari, 2017). Pengembangan potensi untuk mendukung pertumbuhan wilayah memerlukan perencanaan dan tata kelola yang baik sehingga dapat menghasilkan pembangunan yang optimal serta berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Pangandaran dan identifikasi wilayah pengembangan berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana.

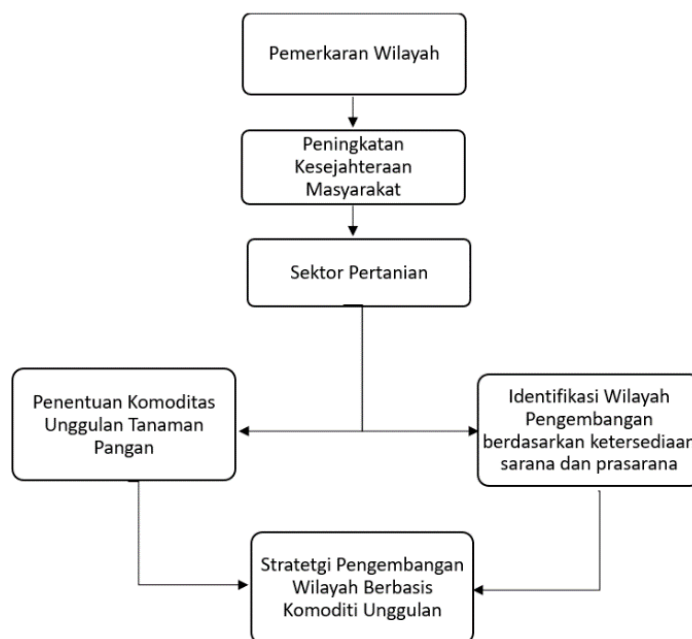
## METODOLOGI

### Kerangka Pemikiran

Potensi, masalah dan karakteristik yang dimiliki setiap wilayah berbeda-beda, sehingga dalam pengembangan wilayah diperlukan upaya yang sesuai dengan kondisi wilayah tersebut. Penentuan komoditas unggulan merupakan upaya penting dalam menentukan prioritas strategi pengembangan komoditas unggulan pertanian. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian. Alur pemikiran pada penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

### Lingkup Bahasan

Lingkup penelitian menganalisis komoditas unggulan tanaman pangan, periode waktu 2015-2020 dengan locus setiap kecamatan di



Gambar 1. Dasar Pikir Penelitian

Kabupaten Pangandaran, serta identifikasi wilayah pengembangan berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pangandaran sebagai wilayah pemekaran baru di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi pertanian yang belum banyak berkembang. Secara geografis, Kabupaten Pangandaran terletak pada 108°30' sampai dengan 108°40' Bujur Timur dan 7°40'20" sampai dengan 7°50'20" Lintang Selatan. Penelitian dilakukan mulai bulan juni sampai dengan agustus 2022.

### Jenis Data

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder diperoleh dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Pangandaran, Dinas Pertanian Kabupaten Pangandaran, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangandaran. Data sekunder berupa data Produksi tanaman pangan dan tahun 2018-2021 dan data sarana dan prasarana pertanian serta data potensi desa. Alat yang digunakan dalam mengolah data adalah: alat tulis, seperangkat komputer yang dilengkapi *software Microsoft Office, Excel, Statistica 10 dan software sistem informasi geografis (Qgis)*.

### Analisis Data

Untuk mengidentifikasi komoditas unggulan digunakan analisis *Location Quotient (LQ)* dan *Shift Share Analysis (SSA)*. Sedangkan identifikasi wilayah pengembangan berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana menggunakan analisis skalogram. Dalam penelitian Novitasari (2018) data yang digunakan dalam perhitungan LQ untuk menentukan komoditas pertanian merupakan data produksi pertanian. Model perhitungan yang dibuat untuk mendapatkan hasil *Location Quotient (LQ)* dapat dinyatakan melalui persamaan:

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij} / X_{i.}}{X_{.j} / X_{..}}$$

Dimana:

$LQ_{ij}$  : *Location Quotient* lokasi kecamatan i untuk komoditas j

$X_{ij}$  : jumlah produksi tanaman pangan ke-j di kecamatan-i (ton)

$X_i$  : jumlah seluruh produksi komoditas tanaman pangan di kecamatan ke-i (ton)

$X_j$  : jumlah produksi tanaman pangan ke-j di seluruh Kabupaten Pangandaran (ton)

$X_{..}$  : jumlah produksi total tanaman pangan di Kabupaten Pangandaran (ton)

Jika nilai  $LQ_{ij} > 1$ , maka hal ini menunjukkan adanya komoditas unggulan tanaman pangan di sub wilayah ke-i secara relatif dibandingkan dengan total wilayah atau terjadi pemusatan komoditas unggulan tanaman pangan di sub wilayah ke-i. Jika nilai  $LQ_{ij} = 1$ , maka sub wilayah ke-i tersebut mempunyai pangsa komoditas unggulan tanaman pangan setara dengan pangsa total. Jika  $LQ_{ij} < 1$ , maka sub wilayah ke-i tersebut mempunyai pangsa relatif lebih kecil dibandingkan dengan komoditas tanaman pangan yang secara umum ditemukan di seluruh wilayah.

### Analisis Keunggulan Kompetitif menggunakan Metode *Shift Share Analysis (SSA)*

Tujuan dari SSA adalah untuk mengetahui keunggulan kompetitif komoditas tanaman pangan di Kabupaten Pangandaran. SSA juga bertujuan untuk menghitung besar kontribusi sektor atau wilayah terhadap pertumbuhan sektor lainnya di Kabupaten Pangandaran. Indikator yang digunakan pada SSA adalah jumlah produksi Komoditas Tanaman Pangan pada tahun 2018 dan 2021. Berikut adalah tahap perhitungan SSA:

- (1) Menghitung pergeseran secara agregat di tingkat regional (*regional agregat shift-share*), yaitu pertumbuhan produksi tingkat regional/kabupaten (RASS). Hasil perhitungan ini dapat menunjukkan maju atau lambatnya perubahan perekonomian di tingkat Kabupaten Pangandaran.
- (2) Menghitung pergeseran secara sektoral, tanpa memperhatikan lokasi (*proportional shift-share*), yaitu rasio jumlah produksi per komoditas dari sektor pertanian tahun akhir dan tahun awal minus rasio produksi kabupaten tahun akhir dan tahun awal (PSS), dari hasil perhitungan dapat diketahui sektor yang relatif maju atau kurang maju di Kabupaten Pangandaran.
- (3) Menghitung komponen pertumbuhan pangsa lokal (*different shift-share*) yaitu rasio produksi setiap komoditas dari sektor pertanian di setiap kecamatan tahun akhir dan tahun awal (DSS), hasil perhitungan

menunjukkan komoditas yang relatif maju atau lambat di setiap kecamatan ataupun kecamatan-kecamatan yang relatif maju atau lambat dalam setiap sektor. Perhitungan SSA dengan ketiga komponen tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$SSA = \underbrace{\left(\frac{X_{..(t1)} - 1}{X_{..(t0)}}\right)}_a + \underbrace{\left(\frac{X_{i.(t1)} - X_{i.(t0)}}{X_{i.(t0)}}\right)}_b + \underbrace{\left(\frac{X_{ij(t1)} - X_{ij(t0)}}{X_{ij(t0)}}\right)}_c$$

Dimana :

- a : komponen regional share
- b : komponen proportional shift
- c : komponen differential shift
- X<sub>..</sub> : Nilai total produksi komoditas tanaman pangan di Kabupaten Pangandaran (ton)
- X<sub>ij</sub> : Nilai produksi komoditas tanaman pangan di Kecamatan I (ton)
- X<sub>j</sub> : Nilai total produksi komoditas tanaman pangan di Kabupaten Pangandaran (ton)
- t<sub>1</sub> : Nilai tahun akhir
- t<sub>2</sub> : Nilai tahun awal

### Analisis Skalogram

Analisis skalogram digunakan untuk mengidentifikasi wilayah pengembangan berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana. Identifikasi tingkat kemampuan fasilitas di tiap kecamatan menggunakan analisis Skalogram Guttman menghasilkan output berupa hierarki kecamatan di Kabupaten Pangandaran yang menjadi acuan untuk pengembangan budidaya komoditas tanaman pangan berdasarkan lokasi yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana yang mendukung proses produksi dari hulu ke hilir untuk komoditi tanaman pangan di Kabupaten Pangandaran. Hasil analisis juga menunjukkan kaitan antara fasilitas yang tersedia dan fungsi daerah sebagai pusat pertumbuhan. Semakin lengkap fasilitas yang dimiliki maka wilayah tersebut memiliki fungsi yang lebih besar dibandingkan wilayah lain.

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

selanjutnya menentukan besarnya interval kelas atau range

$$\text{Range} = \frac{A-B}{k}$$

Keterangan:

- A = jumlah fasilitas tertinggi
- B = jumlah fasilitas terendah
- k = banyak kelas

Langkah terakhir dalam melakukan analisis skalogram adalah dengan menghitung *Coeffisien of Reproducibility* (COR), yang memiliki fungsi untuk menguji kelayakan analisis skalogram. Penelitian dengan analisis skalogram dapat dikatakan layak jika nilai COR sebesar 0,9 sampai 1.

$$(CR) = 1 - \sum$$

Keterangan:

- CR : tingkat kesalahan
- $\sum$  : Jumlah kesalahan
- N : Jumlah fasilitas
- K : Jumlah kecamatan

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan wilayah sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi pada wilayah tersebut (Anggraeni, 2020). Berdasarkan teori basis, bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah yang memiliki komoditas basis sehingga dapat mendorong pertumbuhan suatu wilayah (Tarigan, 2005). Menurut Monica (2020), sektor basis berpotensi untuk dikembangkan sebagai penunjang ekonomi wilayah. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Pangandaran. Selain capaian PDRB yang mendominasi, pengembangan sektor pertanian terutama pada komoditas unggulan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.. Pengembangan pertanian dapat diupayakan salah satunya dengan pengembangan komoditas unggulan di kawasan pertanian yang berpotensi pada suatu wilayah (Novitasari, 2020).

### Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Hasil analisis LQ pada komoditas Tanaman Pangan, dengan menggunakan data produksi tahun 2021 semua kecamatan memiliki komoditas unggulan yang dikaji dari sisi produksi dengan kriteria LQ>1 yang berarti terdapat pemusatan kegiatan produksi pada kecamatan dengan nilai LQ>1. Hasil analisis LQ menunjukkan adanya keunggulan komparatif untuk komoditi tanaman pangan di seluruh kecamatan. Merujuk pada tabel 1 diketahui kecamatan Langkaplancar memiliki jenis komoditas unggulan Tanaman Pangan paling banyak. Sedangkan Kecamatan yang tidak memiliki komoditas unggulan tanaman pangan

yaitu Kecamatan Kalipucang. Beberapa hal yang menyebabkan perbedaan tersebut terjadi karena kondisi lahan di Kecamatan Langkaplancar cenderung lebih subur dan merupakan daerah dataran tinggi (Bappeda Kabupaten Pangandaran, 2021). Suatu komoditas dapat masuk ke dalam kriteria unggulan jika memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif oleh karena itu untuk mengukur keunggulan kompetitif dilakukan melalui analisis SSA.

Hasil analisis SSA menggunakan data produksi tahun 2021 dan 2018 nilai  $DS > 0$  (positif) yang berarti terdapat pertumbuhan produksi pada komoditi tersebut dalam pergeseran waktu dari tahun 2018 ke 2021. Untuk komoditas tanaman pangan menunjukkan bahwa nilai *differential shift* positif terdapat pada sembilan kecamatan, dan satu kecamatan tidak memiliki nilai DS positif yaitu Kecamatan Kalipucang. Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki nilai  $LQ > 1$  dan  $DS +$ . Untuk mengetahui komoditas unggulan tanaman pangan pada setiap kecamatan di Kabupaten Pangandaran dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil analisis LQ dan SSA terdapat 8 komoditas tanaman pangan yang menjadi unggulan Kabupaten Pangandaran. Secara keseluruhan pada sistem pengelolaan komoditas unggulan tanaman pangan di setiap kecamatan di Kabupaten Pangandaran menunjukkan bahwa Padi Sawah, padi Gogo, Jagung, Kedelai,

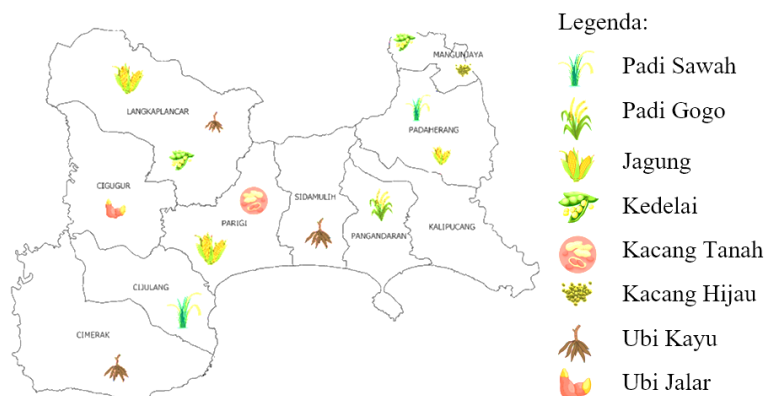
Kacang Tanah, Kacang Hijau, Ubi Kayu dan Ubi Jalar merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Pangandaran, dengan sebaran lokasi pada 9 kecamatan. Sebaran komoditas unggulan dapat dilihat pada gambar 1. Terdapat 1 kecamatan yang tidak memiliki komoditi unggulan yaitu Kecamatan Kalipucang. Hal ini dikarenakan salah satunya adalah dukungan kualitas lahan dan topografi di Kecamatan Kalipucang yang di dominasi oleh lereng yang memiliki tingkat kemiringan kurang mendukung untuk budidaya tanaman pangan. Komoditas tanaman pangan yang dapat dikembangkan adalah komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif atau salah satunya (Fafurida, 2012). Teridentifikasinya komoditas unggulan tanaman pangan di setiap wilayah yang dianalisis dapat memberikan input dalam menentukan arahan kegiatan pengembangan baik untuk budidaya komoditas unggulan dan peningkatan sarana dan prasarananya (Nurfani *et al*, 2020).

Berdasarkan gambar 1, sentra komoditas padi sawah terdapat pada Kecamatan Padaherang dan Cijulang. Komoditas ubi kayu terpusat di Kecamatan Cimerak, Langkaplancar dan Sidamulih. Komoditas Ubi Jalar hanya terpusat di Kecamatan Cigugur. Komoditas Jagung dikembangkan di Kecamatan Langkaplancar, Parigi dan Padaherang, hal ini didukung oleh lahan yang lebih luas jika dibandingkan kecamatan lainnya. Kecamatan Parigi muncul sebagai sentra budidaya kacang

Tabel 1. Komoditi Unggulan Tanaman Pangan Kabupaten Pangandaran

No.	Kecamatan	Komoditas		Komoditi Unggulan
		$LQ > 1$	$DS > 0 (+)$	
1.	Cimerak	Padi Gogo, Ubi Kayu	Ubi Kayu	Ubi Kayu
2.	Cijulang	Padi Sawah	Padi sawah, kacang dan kacang tanah	Padi Sawah
3.	Cigugur	Padi Sawah, Kacang Tanah, Ubi Jalar	Ubi Jalar	Ubi Jalar
4.	Langkaplancar	Jagung, Kedelai, Ubi Kayu	Padi Sawah, Jagung, Kedelai, Ubi Kayu	Jagung, Kedelai, Ubi Kayu
5.	Parigi	Jagung, Kacang Tanah	Jagung, Kacang Tanah, Ubi Jalar	Jagung, Kacang Tanah
6.	Sidamulih	Padi Sawah, Padi Gogo, Ubi Kayu, Ubi Jalar	Kedelai, Kacang hijau, Ubi Kayu	Ubi Kayu
7.	Pangandaran	Padi Gogo	Padi Sawah, Padi Gogo, Jagung	Padi Gogo
8.	Kalipucang	Jagung, Kedelai	-	-
9.	Padaherang	Padi Sawah, Jagung	Padi Sawah, Jagung	Padi Sawah, Jagung
10.	Mangunjaya	Padi Sawah, Kedelai, Kacang Hijau	Kedelai, Kacang hijau	Kedelai, Kacang hijau

Sumber: Data Diolah (2022)



Sumber: Data diolah (2022)

Gambar 1. Daerah Basis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Kabupaten Pangandaran

tanah. Terpusatnya kegiatan budidaya kacang tanah di Kecamatan Parigi, berdasarkan hasil analisis di lapangan selain dukungan kualitas lahan dan kondisi lahan yang luas serta datar, hal tersebut terjadi juga karena kebiasaan petani yang secara berkelanjutan menanam kacang tanah pada setiap pergantian musim. Begitupun dengan Kecamatan Mangunjaya yang merupakan sentra penghasil komoditas kacang kedelai dan kacang hijau yang didukung oleh lahan yang luas dan datar serta kebiasaan masyarakat atau petani menanam komoditas tersebut. Kesesuaian lahan menjadi salahsatu faktor utama keberhasilan budidaya (Purnama, F.2019). Munculnya komoditas unggulan di kabupaten ini belum didukung perlakuan pasca panen yang lebih memadai untuk meningkatkan nilai tambah, serta belum banyaknya peluang pemasaran. Sehingga belum dapat dipasarkan secara kontinyu ke luar daerah. Menurut Azwartika dan Sardjito (2013), perekonomian wilayah dapat ditingkatkan melalui peningkatan nilai tambah pada komoditas unggulan dengan pengolahan pasca panen.

### Identifikasi Wilayah Pengembangan berdasarkan Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Metode skalogram digunakan untuk menganalisis pemusatan kegiatan di suatu wilayah. Hal ini dilakukan untuk menentukan tingkat perkembangan wilayah di Kabupaten Pangandaran sebagai upaya untuk menentukan wilayah pendukung kegiatan pertanian terutama tanaman pangan. Penentuan daerah-daerah yang memiliki potensi dan kelengkapan fasilitas wilayah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, dapat mempercepat terjadinya kemajuan ekonomi, (Ardila 2012). Berdasarkan

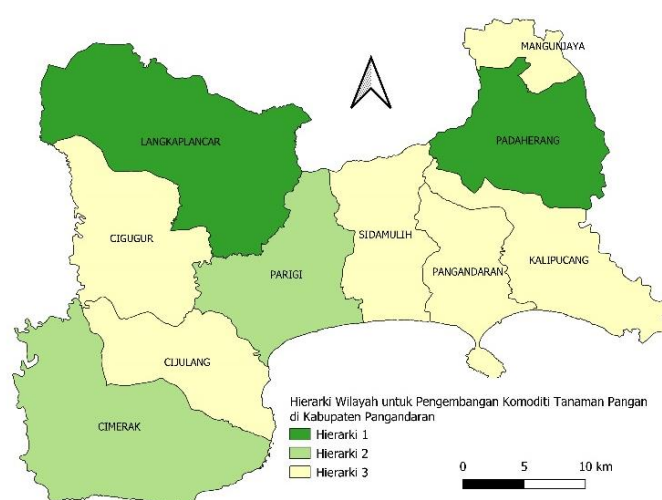
hasil penelitian Klau *et al.* (2019), identifikasi fasilitas-fasilitas yang relevan dalam suatu wilayah dapat diperoleh informasi hierarki pusat-pusat pertumbuhan. Infrastruktur merupakan variabel penting sebagai tolok ukur layanan infrastruktur pada suatu wilayah dan merupakan awal berkembangnya lokasi pusat pertumbuhan.

Melalui identifikasi fasilitas-fasilitas yang relevan dalam kegiatan pertanian tersebut dapat diperoleh informasi nilai indeks perkembangan wilayah (IPW). Semakin tinggi nilai IPW maka hirarki wilayah atau kecamatan akan semakin tinggi. Ketersediaan sarana prasarana suatu wilayah baik dari segi jumlah maupun jumlah jenisnya, merupakan salah satu kriteria yang dapat digunakan untuk menggambarkan perkembangan wilayah (Anggraeni, M., *et al.*2020). Hirarki satu menunjukkan bahwa semakin tinggi pelayanan suatu wilayah dan tingkat perkembangannya. Sedangkan hirarki kedua dan ketiga menggambarkan semakin rendah tingkat pelayanan dan tingkat perkembangan wilayah. Variabel yang digunakan dalam melakukan analisis skalogram pada penelitian ini adalah fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas ekonomi dan fasilitas pertanian. Hasil analisis skalogram yang ditunjukkan dengan nilai IPW dan hirarki wilayah dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 2.

Hasil analisis skalogram terhadap 9 kecamatan yang menjadi pusat komoditas unggulan tanaman pangan dengan menggunakan variable jumlah penduduk, jenis fasilitas, dan jumlah unit fasilitas sebagai dasar menentukan hierarki, mengindikasikan bahwa wilayah yang berpotensi untuk pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan adalah Padaherang. Kedua kecamatan tersebut masuk pada hirarki 1 yang berarti bahwa kelengkapan

Tabel 2. Hasil analisis skalogram

No	Nama Kecamatan	IPW	Jumlah Jenis Fasilitas	Hierarki
1.	Langkaplancar	161,47	27	Hirarki 1
2.	Padaherang	139,15	22	Hirarki 1
3.	Cimerak	119,90	27	Hirarki 2
4.	Parigi	133,89	28	Hirarki 2
5.	Cijulang	93,40	30	Hirarki 3
6.	Cigugur	92,69	26	Hirarki 3
7.	Sidamulih	65,48	27	Hirarki 3
8.	Pangandaran	92,31	22	Hirarki 3
9.	Mangunjaya	85,33	23	Hirarki 3



Sumber: Data diolah (2022)

Gambar 2. Hierarki Wilayah untuk pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Pangandaran

Kecamatan Langkaplancar dan Kecamatan sarana dan prasarana yang dimiliki untuk pengembangan komoditas tanaman pangan relatif lebih lengkap dari wilayah lainnya (Noviyanti, *et al.*2020). Kecamatan yang masuk pada hirarki 1 menunjukkan adanya pusat pertumbuhan yang dapat mendorong melalui pelayanan terhadap wilayah disekitarnya. Kecamatan Padaherang dan Langkaplancar merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten lain sehingga konektivitas dan alternatif sarana lebih banyak serta fasilitas terutama sarana dan prasarana pertanian yang terus bertambah mendorong kegiatan budidaya yang lebih baik. Kecamatan yang masuk pada hirarki 2 dan 3 yang ada di Kabupaten Pangandaran pada umumnya memiliki potensi untuk berkembang. Melalui penambahan layanan infrastruktur perkembangan wilayah dapat berlangsung dan akan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat. Identifikasi

kebutuhan infrastuktur dapat membantu dalam menentukan prioritas untuk pembangunan wilayah. Sesuai dengan hasil penelitian Gulo (2015), bahwa keterkaitan antara fasilitas yang tersedia dengan fungsi daerah sebagai pusat pertumbuhan akan semakin kuat, dimana semakin banyaknya fasilitas yang dimiliki maka wilayah tersebut memiliki fungsi yang lebih besar dibandingkan wilayah lain. Semakin lengkap fasilitas ekonomi dan sosial maka semakin menarik bagi penduduk untuk melakukan aktivitas di wilayah itu.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten



Pangandaran terdiri dari: padi Gogo, Jagung, Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Ubi Kayu dan Ubi Jalar. Sebaran komoditas unggulan tersebut terdapat pada 9 kecamatan dengan masing-masing unggulan komoditas yang berbeda di setiap kecamatan. Sebagai upaya pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan, dapat dilakukan dengan pemusatan wilayah atau kawasan budidaya pada prioritas kecamatan yang masuk pada hierarki 1 yaitu Kecamatan Langkaplancar dan Padaherang. Ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki kedua wilayah tersebut lebih lengkap dibandingkan kecamatan lain. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk kecamatan lainnya dapat berkembang dengan peningkatan sarana dan prasarana baik secara kualitas dan kuantitasnya. Sehingga dapat meningkatkan perekonomian wilayah Kabupaten Pangandaran.

### Implikasi Kebijakan

Hasil analisis dapat digunakan untuk input dalam menentukan strategi dan arahan dalam mendukung perkembangan wilayah Kabupaten Pangandaran. Komoditas unggulan yang telah teridentifikasi dapat dijadikan sebagai dasar penentuan fokus kegiatan budidaya dan pemilihan pusat lokasi untuk peningkatan produksi pertanian. Prioritas pengembangan kawasan budidaya tanaman pangan pada wilayah yang masuk kategori hierarki lebih tinggi dapat meningkatkan efektifitas penggunaan sumberdaya. Diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasarana pada wilayah yang belum masuk pada hierarki 1, agar peningkatan produksi dan produktivitas lebih maksimal. Dukungan kualitas sumberdaya manusia dan keterlibatan *stakeholders* yang berkesinambungan sangat diperlukan. Terutama integrasi antara pengambil keputusan, perencana dan petani serta akademisi. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih fokus pada analisis kesesuaian lahan bagi komoditas unggulan di Kabupaten Pangandaran serta pengkajian dari segi agribisnis dan kelembagaan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan atas dukungan dari Pusbindiklatren Bappenas, Dinas Pertanian Kabupaten Pangandaran, Bappeda serta divisi pengembangan wilayah, ilmu perencanaan wilayah IPB University.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2021). Pemulihan Ekonomi Nasional Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 6(2), 117–138. <https://doi.org/10.33105/itrev.v6i2.292>
- Anggraeni, M., Rustiadi, E., & Yulianto, G. (2020). Peranan Sektor Perikanan Terhadap Perekonomian Kabupaten Natuna. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 10(1), 11. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v10i1.8155>
- Ardila, R. (2012). Analysis of Development of Economic Growth Center in Banjarnegara District. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2), 1–9. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/482>
- Azwartika, R. R., & Sardjito. (2013). Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian dengan Konsep Agribisnis di Kabupaten Pamekasan. *Teknik Pomits*, 2(2), 168–172.
- [Bappeda] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pangandaran. 2020. Kabupaten Pangandaran dalam Angka 2019. Pangandaran (ID). Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pangandaran
- [Bappeda] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pangandaran. 2021. Kabupaten Pangandaran dalam Angka 2020. Pangandaran (ID).
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistika Indonesia 2019*. Jakarta: BPS. \
- [BPS Kab. Ciamis] Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis. 2021. *Pangandran dalam Angka 2020*. Ciamis: BPS.
- Darlen, M. F., Hadi, S., & Ardiansyah, M. (2015). Pengembangan Wilayah Berbasis Potensi Unggulan di Kabupaten Manggarai Timur Provinsi NTT Sebagai Daerah Otonom Baru. *Tataloka*, 17(1), 37-52.
- Fafurida. 2012. Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan Di Kabupaten Kulonprogo. *JEJAK J Ekon dan Kebijakan*, 2(2):144–155. [doi:10.15294/jejak.v2i2.1467](https://doi.org/10.15294/jejak.v2i2.1467).
- Gulo Y. 2015. Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan Dan Wilayah Pendukungnya Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Nias. *Widyaiset*. 18(1):37–48.
- Hamri, E., Putri, E. I. K., Siregar, H. J., & Bratakusumah, D. S. (2016). Kebijakan Pemekaran Wilayah Dan Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7(1), 111. <https://doi.org/10.22212/jekp.v7i1.412>

- Klau, Delviana, A., Rustiadi, E., & Siregar, H. (2019). Analisis Pengembangan Kawasan Agropolitan berbasis Tanaman Pangan di kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, *3*(3), 172-179. DOI: <http://dx.doi.org/10.29244/jp2wd.2019.3.3.172-179>
- Monica, M. (2020). Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Berbasis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, *4*(2), 220–230. <https://doi.org/10.29408/geodika.v4i2.2881>
- Novitasari, F., & Ayuningtyas, R. V. (2018). Identifikasi Komoditas Unggulan Pertanian dalam Mendukung Kawasan Agropolitan Studi Kasus: Kecamatan Pasaleman, Kabupaten Cirebon. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, *2*(3), 218. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.3.218-227>
- Noviyanti, D., Emma Pravitasari, A., & Sahara, S. (2020). Analisis Perkembangan Wilayah Provinsi Jawa Barat Untuk Arahkan Pembangunan Berbasis Wilayah Pengembangan. *Jurnal Geografi*, *12*(01), 280. <https://doi.org/10.24114/jg.v12i01.14799>
- Nurfani HD, Dewanti AN, Sitaresmi DT. 2020. Penentuan Kecamatan Basis Komoditas Padi Menggunakan Analisis LQ Dan DLQ di Kabupaten Kutai Kartanegara. *J. Penelit. Pertan. Terap.* *20*(3):183–190. doi: 10.25181/jppt.v20i3.1660. <http://www.jurnal.polinela.ac.id/JPPT>
- Purnama, F. (2019). *Arahan dan strategi pengembangan komoditas perkebunan rakyat untuk pengembangan wilayah di kabupaten aceh barat fandi purnama*. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/99261>
- Rustiadi E, Saefulhakim S, dan Panuju DR. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta (ID): Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.